



## Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19

Andesta Sari<sup>✉</sup>, Irwan Budiono  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Article Info

*Article History:*  
Submitted 15 February 2021  
Accepted 20 March 2021  
Published 31 March 2021

*Keywords:*  
COVID-19, and  
Preventive Behavior

**DOI**  
<https://doi.org....>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Sebanyak 65% pegawai di Kantor BKKBN Pusat tidak menggunakan masker dengan tepat, keadaan ini diperparah dengan adanya 25% pegawai yang masih abai dalam menerapkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh BKKBN Pusat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat.

**Metode:** Jenis penelitian yaitu analitik observasional dengan menggunakan desain cross sectional. Teknik simple random sampling dan sampel sebanyak 232 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan menggunakan uji Chi Square dan regresi logistik ( $\alpha = 0,05$ ).

**Hasil:** Ada hubungan antara perilaku pencegahan penularan COVID-19 dengan tingkat pengetahuan (0,000), sikap (0,000), dukungan rekan kerja (0,000), ketersediaan fasilitas/sarana (0,000), peraturan yang mengikat (0,000), dan sumber informasi (0,035). Tidak ada hubungan antara perilaku pencegahan penularan COVID-19 dengan usia (0,834), jenis kelamin (0,409), dan tingkat pendidikan (0,339). Faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan penularan COVID-19 adalah pengetahuan ( $p$  value = 0,000; PR = 0,054; 95% CI = 0,017-0,176), dukungan rekan kerja ( $p$  value = 0,000; PR = 0,074; 95% CI = 0,027-0,201), dan peraturan yang mengikat ( $p$  value = 0,000; PR = 0,076; 95% CI = 0,027-0,214).

**Kesimpulan:** Ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan rekan kerja, ketersediaan fasilitas/sarana, peraturan yang mengikat dan sumber informasi dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19. Pengetahuan, dukungan rekan kerja, dan peraturan yang mengikat merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat.

### Abstract

**Background:** As many as 65% of employees at the BKKBN office do not wear masks properly, this situation is exacerbated by the existence of 25% of employees who are still ignorant of implementing regulations issued by the BKKBN. The purpose of this study was to determine the factors that influence the behavior of preventing the transmission of COVID-19 among central BKKBN office employees.

**Methods:** This type of research is an observational analytic study using a cross sectional design. Simple random sampling technique and a sample of 232 respondents. The research instrument used a questionnaire and used the Chi Square test and logistic regression ( $\alpha = 0.05$ ).

**Results:** There is a relationship between the behavior to prevent the transmission of COVID-19 with the level of knowledge (0.000), attitude (0.000), peer support (0.000), availability of facilities (0.000), binding regulations (0.000), and sources of information (0.035). There is no relationship between COVID-19 transmission prevention behavior with age (0.834), gender (0.409), and education level (0.339). The factors that most influenced the behavior to prevent the transmission of COVID-19 were knowledge ( $p$  value = 0,000; PR = 0.054; 95% CI = 0.017-0.176), peer support ( $p$  value = 0,000; PR = 0.074; 95% CI = 0.027- 0.201), and binding regulations ( $p$  value = 0.000; PR = 0.076; 95% CI = 0.027-0.214).

**Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge, attitudes, peer support, the availability of facilities, binding regulations and sources of information with the behavior to prevent COVID-19 transmission. Knowledge, peer support, and binding regulations are the factors that most influence the behavior of preventing the transmission of COVID-19 among central BKKBN office employees.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Correspondence Address:  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.  
Email : andestasari13@students.unnes.ac.id

## Pendahuluan

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit menular mulai dari flu sampai penyakit yang lebih berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kemenkes RI, 2020). Coronavirus ditemukan pada akhir tahun 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Virus corona termasuk dalam zoonosis yang artinya virus yang ditularkan antara hewan dan manusia, adapun hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Sebagian besar tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan Pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Kemenkes RI, 2020).

Penularan virus COVID-19 mulai menjadi ancaman bagi seluruh dunia, karena kasus COVID-19 tidak lagi hanya terjadi di Kota Wuhan. Beberapa provinsi di Cina mulai melaporkan adanya kasus serupa, bahkan di luar Cina pada orang-orang dengan riwayat perjalanan dari Kota Wuhan dan Cina yaitu Korea Selatan, Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Makau, Hongkong, Singapura, Malaysia hingga total 25 negara. Secara global per tanggal 13 Februari 2021 jumlah kasus positif COVID-19 telah terkonfirmasi mencapai angka 108 juta kasus dengan 2,38 juta kematian (WHO, 2021). Sejak tanggal 2 Maret 2020 dimana Indonesia melaporkan untuk pertama kalinya kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus (Nurani, 2020). Sampai saat ini di Indonesia kasus COVID-19 per tanggal 13 Februari 2021 telah mencapai 1,2 juta kasus positif, dengan jumlah kematian mencapai 32.656 jiwa (WHO, 2021).

DKI Jakarta sebagai pusat Ibu Kota Negara merupakan daerah transmisi tertinggi di Indonesia, dengan kasus konfirmasi positif sebanyak 310.000 kasus dan total kematian sebanyak 4.810, hasil update terakhir pada tanggal 13 Februari 2021 melalui laman (WHO,

2021). Berdasarkan data pada laman milik Pemprov DKI Jakarta, (WHO, 2020) tercatat hingga 18 September 2020, sebanyak 3.084 kasus COVID-19 kasus berasal dari sektor perkantoran. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional merupakan salah satu sektor perkantoran yang berada di wilayah DKI Jakarta, sehingga sangat memungkinkan adanya transmisi penularan COVID-19 yang tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa sebanyak 23% responden memiliki kerentanan yang tinggi terhadap COVID-19 dan 64,5% responden memiliki kerentanan yang sedang terhadap COVID-19. Kelompok usia 40 tahun ke atas adalah yang paling rentan diikuti kelompok jenis kelamin perempuan mendominasi tingkat kerentanan terhadap COVID-19. Tingginya angka kerentanan tidak dibarengi dengan pengetahuan responden, sebanyak 44,3% responden masih tidak mengetahui gejala lain yang terjadi pada penderita COVID-19. Hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan, sebanyak 65% pegawai Kantor BKKBN Pusat tidak menggunakan masker dengan tepat. Sebanyak 25% pegawai masih abai dalam menerapkan peraturan yang telah dikeluarkan oleh BKKBN pusat. Hasil observasi lain yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa letak fasilitas/sarana mencuci tangan cukup jauh dari ruang kerja pegawai. Dari data-data yang telah didapatkan saat melakukan studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat masih tergolong kurang baik. Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat".

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian dan responden yaitu pegawai Kantor BKKBN Pusat. Selain itu variabel dalam penelitian ini lebih beragam dari penelitian sebelumnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan COVID-19.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Desain cross sectional merupakan studi untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara serentak pada suatu populasi. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan rekan kerja, ketersediaan fasilitas/sarana, peraturan yang mengikat dan sumber informasi. Sedangkan variabel terikatnya yaitu perilaku pencegahan penularan COVID-19. Populasi dalam penelitian ini yaitu pegawai Kantor BKKBN Pusat yang berjumlah 450 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 212 responden dan ditambah 10% dari jumlah sampel minimal sehingga peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu 232 responden.

Bulan Januari-Februari 2020 merupakan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Kantor BKKBN Pusat. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara menggunakan instrumen berupa kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara, dan sumber data sekunder diperoleh dari Satgas COVID-19 dan data dari WHO yang diupdate setiap hari. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat, multivariat. Analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan variabel yang diteliti. Analisis bivariat menghasilkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan pada analisis multivariat menghasilkan variabel bebas yang paling mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji chi square dengan syarat tidak ada sel yang memiliki nilai observed nol dan sel yang expected (E) kurang dari lima atau maksimal 20% dari jumlah sel dan hasil yang dibaca pada bagian Pearson Chi-Square. Pada uji multivariat menggunakan uji regresi logistik,

dengan syarat nilai sig diatas 0,025 pada uji bivariat tidak dapat diikuti sertakan dalam penghitungan multivariat.

## Hasil dan Pembahasan

Mayoritas yang menjadi responden pada penelitian ini adalah usia muda atau < 45 tahun (65,9%), berjenis kelamin perempuan (53,4%) dan memiliki tingkat pendidikan Strata 2/S2 (48,7%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pegawai Kantor BKKBN Pusat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Usia Muda (< 45 tahun)	153	65,9
Usia Rentan (≥ 45 tahun)	79	34,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	108	46,6
Perempuan	124	53,4
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMA/Sederajat	13	5,6
Strata 1/S1	73	31,5
Strata 2/S2	113	48,7
Strata 3/S3	33	14,2
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	155	66,8
Cukup	77	33,2
Kurang	0	0
<b>Sikap</b>		
Mendukung	156	67,2
Tidak Mendukung	76	32,8
<b>Dukungan Rekan Kerja</b>		
Mendukung	117	50,4
Tidak Mendukung	115	49,6
<b>Ketersediaan Fasilitas/Sarana</b>		
Tersedia Lengkap	161	69,4
Tersedia Sebagian	71	30,6
<b>Peraturan yang Mengikat</b>		
Ada	162	69,8
Tidak Ada	70	30,2
<b>Sumber Informasi</b>		
Cetak	43	18,5
Elektronik	138	59,5
Langsung	51	22
<b>Perilaku Pencegahan Penularan COVID-19</b>		
Baik	127	54,7
Buruk	105	45,3

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 232 responden, jumlah responden paling banyak pada usia muda (< 45 tahun) sebesar 65,9% dan usia rentan ( $\geq$  45 tahun) sebanyak 34,1%. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 53,4% dan sebanyak 46,6% berjenis kelamin laki-laki. Pegawai Kantor BKKBN Pusat berpendidikan paling rendah SMA/Sederajat dan yang paling tinggi Strata 3/S3, jumlah tingkat pendidikan terbanyak adalah Strata 2/S2 dengan persentase sebesar 48,7%. Diikuti oleh tingkat pendidikan Strata 1/S1 dengan persentase 31,5%, posisi terbanyak ketiga ditempati oleh responden dengan tingkat pendidikan Strata 3/S3 dengan persentase 14,2%, dan frekuensi tingkatan pendidikan terkecil adalah SMA/Sederajat dengan persentase sebesar 5,6%. Tingkat pengetahuan baik berjumlah 66,8%, sedangkan pada tingkat pengetahuan cukup berjumlah 33,2% dan tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sebagian besar responden memiliki sikap mendukung dengan persentase

67,2%, sedangkan yang memiliki sikap tidak mendukung berjumlah 32,8%. Dukungan rekan kerja yang mendukung sebanyak 50,4%, sedangkan yang tidak mendukung berjumlah 49,6%. Pada variabel ketersediaan fasilitas/sarana sebanyak 69,4% responden menyatakan fasilitas/sarana tersedia, sedangkan 30,6% responden menyatakan fasilitas/sarana tersedia sebagian. Responden yang menyatakan adanya peraturan yang mengikat berjumlah 69,8%, sedangkan yang menyatakan tidak adanya peraturan yang mengikat berjumlah 30,2%. Sebagian besar responden mendapatkan informasi yang berasal dari sumber informasi elektronik (59,5%), sedangkan sumber informasi langsung sebesar 22% dan sumber informasi cetak sebesar 18,5%. Diketahui dari 232 responden, sebanyak 54,7% memiliki perilaku pencegahan COVID-19 dengan kategori baik dan sebanyak 45,3% responden memiliki perilaku pencegahan penularan COVID-19 dalam kategori buruk.

Tabel 2 Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan COVID-19		OR (95% CI)	P value
	Baik (%)	Buruk (%)		
<b>Perilaku</b>	54,7	45,3		
<b>Usia</b>				
Usia Muda (< 45 tahun)	35,7	30,2	1,033	0,834
Usia Rentan ( $\geq$ 45 tahun)	19	15,1	(0,764-1,396)	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	24,1	22,4	1,126	0,409
Perempuan	30,6	22,9	(0,849-1,494)	
<b>Tingkat Pendidikan</b>				
SMA/Sederajat	2,2	3,6		0,339
Strata 1/S1	16,8	14,7		
Strata 2/S2	26,3	22,4		
Strata 3/S3	9,4	4,6		
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Baik	50,4	16,4	3,549	0,000
Cukup	4,3	28,9	(2,657-4,740)	
<b>Sikap</b>				
Mendukung	49,1	18,1	3,079	0,000
Tidak Mendukung	5,6	27,2	(2,332-4,066)	
<b>Dukungan Rekan Kerja</b>				
Mendukung	42,2	8,2	4,605	0,000
Tidak Mendukung	12,5	37,1	(3,011-7,044)	
<b>Ketersediaan Fasilitas/Sarana</b>				
Ada	50	19	3,144	0,000
Tidak Ada	4,7	26,3	(2,402-4,114)	
<b>Peraturan yang Mengikat</b>				
Ada	48,2	21,6	2,546	0,000
Tidak Ada	6,7	23,7	(1,961-3,305)	
<b>Sumber Informasi</b>				
Cetak	7,8	10,8		0,035
Elektronik	36,6	22,9		
Langsung	10,3	11,6		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ( $p = 0,000$ ), sikap ( $p = 0,000$ ), dukungan rekan kerja ( $p = 0,000$ ), ketersediaan fasilitas/sarana ( $p = 0,000$ ), peraturan yang mengikat ( $p = 0,000$ ) dan sumber informasi ( $p = 0,035$ ) dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19. Sedangkan tidak ada hubungan antara usia ( $p = 0,834$ ), jenis kelamin ( $p = 0,409$ ) dan tingkat pendidikan ( $p = 0,339$ ) dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19

Hasil penelitian pada variabel usia menunjukkan bahwa hasil uji Chi Square  $p$  value = 0,834;  $p > 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Riana Sari, 2020 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan COVID-19,  $p$  value = 0,605;  $p > 0,05$  (Sari. A. R, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Sindy Astri Pratiwi, 2020 menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku mengenai pandemi COVID-19 dengan  $p$  value = 0,079;  $p > 0,05$  (Pratiwi, 2020). Wulandari Anggun, 2020 menyatakan bahwa rentang usia 36-45 tahun merupakan usia matang, dengan pertimbangan seseorang pada usia tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin membaik dan dapat mempengaruhi perilakunya. Menurut Iroma Maulida 2016 usia mencerminkan kemampuan seseorang dalam berperilaku. Usia  $> 36$  tahun merupakan usia yang dianggap seseorang telah memiliki kemampuan berpikir yang matang, sehingga semakin bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan yang didapatkannya juga pengalaman yang dialami lebih tinggi, dan akan mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kehidupannya (Maulida, 2016). Hasil penelitian lain yang juga mengungkapkan hal yang serupa dilakukan oleh Rayhana dan Rini Astin Triana (2015) dari hasil analisis bivariat dari penelitian yang dilakukan diketahui  $p$  value hubungan antara kategori usia dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yaitu sebesar 0,227, yang

berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Rayhana, 2016). Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin matang daya berpikirnya dan banyak pengalaman untuk berperilaku tertentu, termasuk perilaku kesehatan. Pada penelitian ini usia muda lebih mendominasi perilaku baik dan buruk dalam pencegahan penularan COVID-19, hal ini dikarenakan adanya proporsi yang tidak rata antara usia muda dengan usia rentan, dalam distribusi responden penelitian ini terlihat lebih banyak usia muda (65,9%) yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Hasil penelitian pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa hasil uji Chi Square  $p$  value = 0,409;  $p > 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Riana Sari, 2020 menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan COVID-19,  $p$  value = 0,007;  $p < 0,05$  (Sari. A. R, 2020). Penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhong, 2020 menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku terhadap protokol kesehatan  $p$  value = 0,001;  $p < 0,05$  (Zhong, 2020). Made Sindy Astri Pratiwi, 2020 menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat perilaku mengenai COVID-19, terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung lebih taat melakukan protokol kesehatan dibanding dengan jenis kelamin laki-laki. penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku ketaatan terhadap protokol kesehatan (Pratiwi, 2020). Menurut Wulandari Anggun, 2020 menyimpulkan bahwa masyarakat dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan COVID-19 jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan

lingkungannya terkait pencegahan COVID-19 (Wulandari. A, 2020). Menurut penelitian Ayu Riani, 2020 jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Sari. A. R, 2020). Namun dalam penelitian Iroma Maulida, 2020 menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan demam berdarah, karena BAPPENAS menyebutkan bahwa saat ini laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan informasi khususnya tentang penyuluhan kesehatan lingkungan dimana hampir seluruh peserta penyuluhan dihadiri oleh laki-laki. Sehingga tidak hanya perempuan saja yang dapat melakukan pencegahan DBD, dengan adanya informasi mengenai menjaga kesehatan lingkungan laki-laki juga dapat melakukan pencegahan DBD (Maulida, 2016). Pada penelitian ini laki-laki dan perempuan mempunyai andil yang sama dalam upaya meningkatkan kesehatannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berperilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan penularan COVID-19.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hasil uji Chi Square  $p$  value = 0,339;  $p > 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Sindy Astri Pratiwi, 2020 menyatakan tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir responden terhadap perilaku mengenai COVID-19,  $p$  value = 0,465;  $p > 0,05$  (Pratiwi, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhong, 2020 menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku terhadap protokol kesehatan,  $p$  value = 0,001;  $p < 0,05$  (Zhong, 2020). Wulandari Anggun, 2020 menyatakan ketiadaan hubungan pendidikan dengan pengetahuan

karena pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat dengan pendidikan rendah mengenai penularan COVID-19 tidak hanya dari pendidikan formal tetapi dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat (Wulandari. A, 2020). Apabila ditinjau dari tingkat pendidikan responden, penelitian Made Sindy, 2020 tidak mendapatkan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku mengenai COVID-19. Tingkat pendidikan pada dasarnya adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan tindakan masyarakat karena pengetahuan akan langsung berpengaruh pada perilaku disebabkan adanya Pendidikan (Dharmawati, 2016). Adanya hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang dapat mengeksplorasi perilaku seseorang seperti perbedaan persepsi mengenai kerentanan penyakit, persepsi dalam upaya pencegahan, persepsi tentang manfaat, serta persepsi individu tersebut untuk melakukan upaya pencegahan (Pratiwi, 2020). Iroma Maulida, 2016, menyatakan semakin lama seseorang mendapat pendidikan, semakin besar kemungkinannya untuk menghadapi masalah yang lebih kompleks dibandingkan dengan orang dengan pendidikan yang lebih pendek, dan dengan demikian lebih mungkin membentuk individu yang lebih kompleks dan perkembangan kognisi yang lebih tinggi. Namun ketiadaan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan DBD dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi. Responden dengan pendidikan wajib dapat berperilaku baik dikarenakan seringnya terpapar informasi baik melalui media massa maupun melalui penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dari perilaku responden dengan pendidikan wajib dan lanjut yang keduanya melakukan pencegahan DBD yang baik dengan melakukan 3M, penggunaan larvasida, kelambu dan obat nyamuk (Maulida, 2016).

Pada variabel tingkat pengetahuan, berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi Square, maka dapat diperoleh hasil  $p$  value = 0,000;  $p < 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mujiburrahman, 2020 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan COVID-19,  $p$  value = 0,001;  $p < 0,05$  (Mujiburrahman, 2020). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi Pramita Sari, 2020 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker,  $p$  value = 0,004;  $p < 0,05$  (Sari. D. P, 2020). Penelitian Erika Untari Dewi, 2020 menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku pencegahan penularan COVID-19,  $p$  value = 0,024;  $p < 0,05$  (Dewi. E. U, 2013). Rosmala Dewi, 2020 juga menyatakan bahwa Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan COVID-19,  $p$  value = 0,000;  $p < 0$  (Dewi. R, 2020). Pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan perilaku individu sehingga baik buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki perilaku baik terhadap pencegahan penularan COVID-19. Begitu pula pada responden yang memiliki pengetahuan cukup memiliki perilaku buruk terhadap pencegahan penularan COVID-19.

Sikap merupakan faktor predisposisi (predisposing factors) ketika seseorang melakukan perilaku tertentu. Dalam pencegahan penyakit, sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mencegah terjadinya wabah penyakit, karena dalam upaya pencegahan penyakit pasti dikaitkan dengan sikap masyarakat. Sikap adalah cerminan pertama yang terlihat dari perilaku manusia. Sikap adalah adopsi gejala yang signifikan secara emosional dalam masyarakat, dan emosi ini cenderung mampu bereaksi terhadap objek dan manusia (baik atau buruk) dengan cara atau reaksi yang relatif konstan (respons tendency). Sikap akan berdampak pada tingkah laku setiap masyarakat. Meski sikap tidak selalu terjadi, diharapkan sikap yang baik akan mengarah

pada perilaku yang baik (Sukesih, 2020). Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi Square, maka dapat diperoleh hasil  $p$  value = 0,000;  $p < 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misna Tazkiah, 2020 juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan badan tentang pencegahan penularan COVID-19 pada pelayanan KIA,  $p$  value = 1,000;  $p > 0,05$  (Tazkiah, 2020). Namun dalam penelitian Rayhan dan Tryana, 2016 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap tentang PHBS dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat,  $p$  value = 0,001;  $p < 0,05$  (Rayhana, 2016). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan bagian dari pencegahan penularan COVID-19, di mana salah satu hal yang harus dilakukan adalah mencuci tangan dengan sabun dan menjaga kebersihan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Shalihah, 2020 juga menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan COVID-19,  $p$  value = 0,033;  $p < 0,05$  (Shalihah, 2020). Sikap merupakan faktor terpenting yang membentuk perilaku pribadi, sehingga perilaku baik dan buruk seseorang akan sangat dipengaruhi oleh sikap. Dalam penelitian ini, sikap pada kategori mendukung terhadap perilaku buruk pencegahan penularan COVID-19 sebanyak 18,1%. Sementara itu, 27,2% responden menunjukkan sikap dalam kategori tidak mendukung terhadap perilaku buruk pencegahan penularan COVID-19. Hal ini membuktikan bahwa responden yang mendukung pencegahan penularan COVID-19 akan memiliki sikap yang lebih baik dalam menghentikan penyebaran COVID-19, begitu pula sebaliknya

Pada variabel dukungan rekan kerja, berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi Square, maka dapat diperoleh hasil  $p$  value = 0,000;  $p < 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhillah

Kundari, 2020 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan teman dan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Jabodetabek,  $p$  value = 0,000;  $p < 0,05$  (Kundari, 2020). Serta pada penelitian Umi Shalihah, 2020 juga menyatakan ada hubungan dukungan orang sekitar dengan perilaku pencegahan Covid-19,  $p$  value = 0,006;  $p < 0,05$  (Shalihah, 2020). Dukungan sosial meliputi empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumen dan penilaian positif. Thoits menyatakan bahwa lingkungan sekitar individu berperan dalam memberikan dukungan sosial, seperti pasangan, keluarga, teman dan sahabat, rekan kerja dan komunitas lainnya (Kundari, 2020). Rekan kerja berperan dalam menyampaikan informasi, mengingatkan, dan memotivasi untuk selalu menerapkan perilaku pencegahan. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Soulakova, (Soulakova, 2017) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial seperti dukungan keluarga dan dukungan teman memberikan pengaruh positif pada individu untuk berhenti merokok. Dukungan rekan dapat membantu perokok untuk menyadari pentingnya berhenti merokok, dorongan untuk lebih bertanggung jawab atas perilaku kesehatannya sendiri, dan mempromosikan keuntungan menerapkan perilaku sehat.

Pada variabel ketersediaan fasilitas/sarana, berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi Square, maka dapat diperoleh hasil  $p$  value = 0,000,  $p < 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas/sarana dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Salihah, 2020 menyatakan ada hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku pencegahan COVID-19,  $p$  value = 0,006;  $p < 0,05$ , tersedianya sarana prasarana dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 (Shalihah, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Umi Sa'adah, 2018 menyatakan bahwa ada Hubungan Ketersediaan Sarana dan Prasana dengan Penerapan PHBS,  $p$  value = 0,038;  $p < 0,05$ , jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0.05$  maka  $p$  value 0,043;  $p < 0.05$  (Sa'adah,

2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Utomo, 2013 menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana usaha kesehatan sekolah (UKS) memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan perilaku hidup sehat, korelasi  $r = 0,925$  (Utomo, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Iceu Amira, 2019 juga menyatakan bahwa ada hubungan antara sarana, prasarana dengan perilaku merokok,  $p$  value = 0,044;  $p < 0,05$  (Amira, 2019). Dengan demikian dapat dinyatakan hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green, dalam Notoatmodjo, (2014) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh enebbling factors. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari faktor pemungkin atau enebbling factors. Kesesuaian ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan COVID-19, seperti predisposing dan enebbling factors. Selain itu, sarana dan prasarana hanya merupakan faktor pemungkin dan bersifat eksternal maka pengaruhnya terhadap perilaku harus dibarengi dengan faktor lainnya, karena perilaku adalah hasil bersama antara berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Notoatmodjo, 2014).

Pada variabel peraturan yang mengikat, berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi Square, maka dapat diperoleh hasil  $p$  value = 0,000,  $p < 0,05$ , Hipotesis diterima. Hasil nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peraturan yang mengikat dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman Edigan, 2019 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan terhadap penggunaan APD,  $p$  value = 0,015;  $p < 0,05$  (Edigan, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Candra, 2015 menyatakan ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APT,  $p$  value = 0,007;  $p < 0,05$  (Candra, 2015). Menurut Ahmad Candra, 2015 pengawasan dilakukan dengan tujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini peraturan yang mengikat bertujuan untuk mematuhi perilaku pencegahan penularan



COVID-19.

Pada variabel sumber informasi, berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Chi Square, maka dapat diperoleh hasil  $p$  value = 0,035,  $p > 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat. Penelitian ini sejalan dengan Nurul Fadhillah Kundari, 2020 menyatakan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan COVID-19,  $p$  value = 0,049;  $p < 0,05$  (Kundari, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan responden yang memilih media cetak atau langsung, responden yang menggunakan media elektronik sebagai sumber informasi utama terkait COVID-19 cenderung memiliki perilaku pencegahan yang baik. Informasi melalui media elektronik yang bersumber informasi resmi langsung dari pemerintah, lembaga kesehatan, ahli kesehatan berlisensi dan

jurnalis terpercaya juga akan memberikan fakta dan informasi aktual, yang akan berdampak positif bagi perilaku pencegahan COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Handayani, menyatakan ada pengaruh antara sumber informasi terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI),  $p$  value = 0,003;  $p < 0,05$  (Anggraini, 2019). Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Gustina dan Djannah, menyatakan korelasi yang signifikan secara statistik antara sumber informasi dan pengetahuan kebersihan menstruasi siswa, dengan nilai  $p < 0,05$ , di mana perilaku baik dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang baik (Gustina, 2015). Menurut peneliti, perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh perbedaan kategori variabel yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada jenis sumber informasi dari media elektronik, cetak dan langsung, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada jenis sumber informasi yang diperoleh dan pengaruh pengetahuan.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	OR	95% CI	P value
<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
Baik	50,4	16,4	0,000
Cukup	4,3	28,9	
<b>Dukungan Rekan Kerja</b>			
Mendukung	42,2	8,2	0,000
Tidak Mendukung	12,5	37,1	
<b>Peraturan yang Mengikat</b>			
Ada	48,2	21,6	0,000
Tidak Ada	6,7	23,7	

Secara keseluruhan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat berdasarkan hasil analisis uji multivariat menunjukkan bahwa secara statistik variabel yang signifikan adalah pengetahuan, dukungan rekan kerja, dan peraturan yang mengikat. Pada variabel pengetahuan dengan  $p$  value = 0,000;  $p < 0,05$ ;  $\text{Exp}(B) = 0,054$ ; 95% CI = 0,017-0,176, sehingga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19. Pegawai Kantor BKKBN Pusat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan mengakibatkan perilaku 0,054 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai

yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini sesuai pendapat Simon Morton, 1995, dalam Sri Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan mediator perubahan perilaku dan variabel yang secara langsung mempengaruhi perilaku adalah sikap (Wulandari, S, 2015).

Pada variabel dukungan rekan kerja dengan  $p$  value = 0,000;  $p < 0,05$ ;  $\text{Exp}(B) = 0,074$ ; 95% CI = 0,027-0,201 hasil ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19. Pegawai Kantor BKKBN Pusat yang memiliki dukungan rekan kerja yang mendukung akan mengakibatkan perilaku 0,074 kali lebih tinggi dibandingkan dengan

pegawai yang memiliki dukungan rekan kerja yang tidak mendukung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soulakova, 2017) dalam penelitian (Kundari, 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial seperti dukungan keluarga dan dukungan teman memberikan pengaruh positif pada individu untuk melakukan perilaku positif. Mereka dapat membantu untuk menyadari pentingnya berperilaku positif, dorongan untuk lebih bertanggung jawab atas perilaku kesehatannya sendiri, dan mempromosikan keuntungan menerapkan perilaku sehat.

Pada variabel peraturan yang mengikat dengan  $p$  value = 0,000;  $p < 0,05$ ;  $\text{Exp}(B) = 0,076$ ; 95% CI = 0,027-0,214, hasil ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara peraturan yang mengikat dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19. Pegawai Kantor BKKBN Pusat yang menyatakan adanya peraturan yang mengikat akan mengakibatkan perilaku 0,075 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai yang menyatakan tidak adanya peraturan yang mengikat. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ahmad, 2019) yang menyatakan bahwa kebijakan atau peraturan turut membentuk karakter dan perilaku. Pada lingkungan telah menerapkan kebijakan, terlihat banyak informasi yang berkaitan dengan pencegahan COVID-19. Kondisi lingkungan seperti ini telah menjadi “peringat” bagi pegawai Kantor BKKBN Pusat lainnya untuk menerapkan perilaku hidup sehat. (Sudarmo, 2017) dalam penelitiannya juga mengatakan peraturan atau kebijakan tentang penggunaan APD di tempat kerja adalah salah satu faktor penguat untuk mendorong responden menerapkan perilaku penggunaan APD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin. Menurut Green dalam (Notoatmodjo, 2012) kebijakan atau peraturan yang mengikat adalah salah satu faktor penguat untuk mendorong terjadinya perilaku. Peraturan atau kebijakan tentang pencegahan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat adalah salah satu faktor penguat untuk mendorong responden menerapkan perilaku pencegahan penularan COVID-19, dari hasil penelitian bahwa responden

menyatakan adanya peraturan yang mengikat dalam pencegahan penularan COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kebijakan/ peraturan dari RS terhadap perilaku penggunaan APD (Notoatmodjo, 2014).

### Kesimpulan

Tingkat pengetahuan pegawai Kantor BKKBN Pusat sebagian besar pada kategori baik, sedangkan sikap dan dukungan rekan kerja pada kategori mendukung. Ketersediaan fasilitas/sarana berada pada kategori tersedia lengkap. Terdapat peraturan yang mengikat terhadap pencegahan penularan COVID-19. Pegawai Kantor BKKBN Pusat lebih banyak mendapat informasi dengan sumber informasi elektronik, serta perilaku pegawai Kantor BKKBN Pusat mayoritas berada pada kategori baik. Tidak ada hubungan antara karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan) dengan perilaku pencegahan penularan COVID-19 pada pegawai Kantor BKKBN Pusat, namun terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan rekan kerja, ketersediaan fasilitas/sarana, peraturan yang mengikat, dan sumber informasi. Faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19 adalah pengetahuan, dukungan rekan kerja, dan peraturan yang mengikat.

### Daftar Pustaka

- Ahmad. (2019). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Perilaku Merokok Siswa Slt Di Rangkasbitung Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 255–264. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.180>
- Amira, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk>
- Anggraini, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswa Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9, 76–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33657/jurkessia.v9i2.158>
- Candra, A. (2015). Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Kepatuhan Penggunaan

- Alat Pelindung Telinga Pada Tenaga Kerja Di Pltd Ampenan. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5, 83–92.
- Dewi, E. U. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dewi, R. (2020). Pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III terhadap pencegahan COVID-19. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(2), 131–141. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.196>
- Dharmawati, I. G. A. A. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1–5. Retrieved from [http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf\\_merged.pdf](http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf_merged.pdf)
- Edigan, F. (2019). Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *Jurnal Saintis*, 19(02), 61. [https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19\(02\).3741](https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19(02).3741)
- Gustina, E. (2015). Sumber Informasi dan Pengetahuan tentang Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 147–52. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3375>
- Kemendes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). MenKes/413/2020, 2019.
- Kundari, N. F. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(May), 281–294.
- Maulida, I. (2016). Analisis Hubungan Karakteristik Kepala Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Di Pakijangan Brebes. *Info Kesehatan*, 6(1), 1–5. Retrieved from <https://www.apikescm.ac.id/ejurnalinfokes/index.php/infokes/article/viewFile/97/95>
- Mujiburrahman. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(9), 21–25. Retrieved from <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan (2nd ed.). Retrieved from [http://katalogdiskerpuslebak.perpusnas.go.id/sampul\\_koleksi/original/Monograf/6782.jpg](http://katalogdiskerpuslebak.perpusnas.go.id/sampul_koleksi/original/Monograf/6782.jpg)
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani, N. (2020). Penyuluhan Sertifikasi Halal Bagi UMKM Jawa Barat Pada Situasi Pandemi Covid-19. *Madaniya*, 1(3), 126–139. Retrieved from <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/24>
- Pratiwi, M. S. A. (2020). Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Perilaku Mengenai Covid-19 Di Desa Gulingan, Mengwi, Bali. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 112. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v1i1.16340>
- Rayhana. (2016). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Bekasi Utara. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(2), 168–180. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/1562/1361>
- Sa'adah, U. (2017). Hubungan Pengetahuan, Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Dengan Penerapan Phbs Di Sdn 12 Tarung – Tarung Selatan Rao Pasaman Tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. Retrieved from <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Sari, A. R. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1689–1699.
- Sari, D. P. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Shalihah, U. (2020). Hubungan Beberapa Faktor Dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) Pada Pekerja Pelaku Mobilitas Ulang Alik Di Kota Semarang Tahun 2020. 21(1), 1–9.
- Soulakova, J. N. (2017). Motivational Benefits of Social Support and Behavioural Interventions for Smoking Cessation. *HHS Public Access*, 176(5), 139–148. <https://doi.org/10.1017/jsc.2017.26>
- Sudarmo. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk

- Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i2.3155>
- Sukesih. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258–264. Retrieved from Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia
- Tazkiah, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengantindakan Bidan Terhadap Pencegahanpenularan Covid 19 Pada Pelayanan Kia Dikalimantan Selatan. *AKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 25–26.
- Utomo, T. D. (2013). Hubungan Antara Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Usaha Kesehatan Sekolah Dengan Perilaku Hidup Sehat Siswa Kelas Vi Sd Negeri Mungkung Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2013. 66, 37–39.
- WHO. (2020). Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19. *World Health Organization*, (April), 1–17.
- WHO. (2021). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. Retrieved February 13, 2021, from [https://covid19.who.5pVbcPlStqnmUQFDNbzFSL3U4E43FhscgXOJChoCUo8QAvD\\_BwE](https://covid19.who.5pVbcPlStqnmUQFDNbzFSL3U4E43FhscgXOJChoCUo8QAvD_BwE)
- Wulandari, A. (2020). Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 42. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46>
- Wulandari, S. (2015). *Jurnal Maternity and Neonatal* Volume 2 No 1 Page 10. *Maternity and Neonatal*, 2(1), 10–23.
- Zhong, B.-L. (2020). Knowledge, Attitudes, And Practices Towards COVID-19 Among Chinese Residents During The Rapid Rise Period Of The COVID-19 Outbreak: A Quick Online Cross-Sectional Survey. *International Journal Of Biological Sciences*, 16(10), 1745–1752. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>